

Pendampingan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Mewujudkan Pesantren Sehat di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Sunaji*, Mohammad Nurwahid, Wanto, Wasis

Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i, Lamongan, Indonesia

Corresponding Author: Najihae98@gmail.com

Kata Kunci: PHBS, pesantren sehat, pendampingan, santri, kesehatan lingkungan

Abstract: *The communal life of Islamic boarding schools requires consistent implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). This community service program aimed to improve students' awareness of PHBS, identify influencing factors, and develop a mentoring model based on pesantren values. The program was conducted at Pondok Pesantren Sunan Drajat using a participatory-educational approach through health education and daily mentoring. Data were collected through pre- and post-tests, observations, and short interviews. The results indicate increased students' understanding and positive behavioral changes in personal and environmental hygiene. This program produced a contextual and potentially sustainable PHBS mentoring model to support the development of a healthy pesantren.*

Abstrak: Kehidupan pesantren yang bersifat komunal menuntut penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara konsisten. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri terhadap PHBS, mengidentifikasi faktor yang memengaruhi penerapannya, serta mengembangkan model pendampingan PHBS berbasis nilai-nilai pesantren. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Drajat menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui penyuluhan dan pendampingan harian. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test, observasi, serta wawancara singkat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman santri dan perubahan perilaku positif dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan asrama. Kegiatan ini menghasilkan model pendampingan PHBS yang kontekstual dan berpotensi berkelanjutan dalam mendukung terwujudnya pesantren sehat.

Cara mensitasi artikel:

Sunaji., Nurwahid, M., Wanto., Wasis. (2025). Pendampingan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PBHS) dalam Mewujudkan Pesantren Sehat di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 606-616.

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis tidak hanya dalam transmisi keilmuan keislaman, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan perilaku kehidupan sehari-hari santri. Sistem pendidikan berasrama (boarding school) menjadikan pesantren sebagai ruang sosial yang intens, di mana nilai moral, spiritual, dan kebiasaan hidup terbentuk secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan kolektif. Oleh karena itu, pesantren dipandang sebagai pusat pendidikan karakter yang efektif dalam membangun moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Firmansyah & Abidin, 2024; Suriyati et al., 2024; Zainuri et al., 2025). Di sisi lain, kehidupan berasrama dengan kepadatan aktivitas dan interaksi yang tinggi juga menimbulkan tantangan tersendiri, khususnya terkait kesehatan lingkungan dan perilaku hidup santri. Praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas kesehatan santri dan keberlangsungan aktivitas pendidikan di pesantren. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik PHBS di lingkungan pesantren masih beragam dan belum sepenuhnya optimal, baik dari aspek kebersihan diri, sanitasi lingkungan, pengelolaan sampah, maupun kebiasaan hidup sehat lainnya (Adilah, 2023; Farhany et al., 2023).

Sejumlah studi mengungkapkan bahwa rendahnya praktik PHBS di pesantren dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan santri, minimnya sarana pendukung, serta belum terintegrasinya edukasi kesehatan secara sistematis dalam budaya pesantren. Namun demikian, intervensi berupa edukasi, sosialisasi, dan pendampingan PHBS terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku santri secara signifikan. Edukasi PHBS yang dikombinasikan dengan pendekatan budaya, seperti penerapan budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin), terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan hidup bersih di lingkungan pesantren (Apriliani et al., 2023; Novita et al., 2024). Kegiatan sosialisasi dan pendampingan PHBS di berbagai pesantren juga menunjukkan dampak positif terhadap perubahan perilaku santri, khususnya santriwati yang memiliki kerentanan tertentu terhadap masalah kesehatan lingkungan. Pendekatan pengabdian masyarakat yang partisipatif mampu mendorong keterlibatan aktif santri dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan pesantren (Ramadhan et al., 2025; Sunaryo et al., 2023). Selain itu, peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan secara terstruktur terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan PHBS di pesantren (Arief et al., 2024; Basith et al., 2025; Mutmainnah & Sibadu, 2025).

Lebih jauh, implementasi PHBS di pesantren tidak dapat dipisahkan dari fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter. Nilai-nilai kebersihan, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sejatinya selaras dengan ajaran Islam tentang *thaharah* dan menjaga kemaslahatan bersama. Dengan demikian, penguatan PHBS di pesantren tidak hanya berdampak pada peningkatan kesehatan fisik santri, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan moral yang berkelanjutan.

(Firmansyah & Abidin, 2024; Zainuri et al., 2025). Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai salah satu pesantren besar dengan jumlah santri yang relatif banyak memiliki dinamika kehidupan komunal yang kompleks. Meskipun praktik kebersihan telah tumbuh secara kultural, terutama yang berkaitan dengan ibadah seperti wudu dan thaharah, penerapan PHBS secara komprehensif dan sistematis belum sepenuhnya terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan santri. Kegiatan kebersihan masih sering dipahami sebagai rutinitas teknis, belum sebagai bagian dari kesadaran kesehatan jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan PHBS yang terstruktur, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada permasalahan rendahnya pemahaman dan kesadaran santri Pondok Pesantren Sunan Drajat terhadap konsep dan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta faktor-faktor yang menyebabkan penerapannya belum optimal dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan asrama pesantren. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai manfaat dan urgensi PHBS, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat penerapan PHBS, serta mengembangkan model pendampingan PHBS berbasis nilai-nilai pesantren dan ajaran Islam yang terintegrasi dengan aktivitas harian santri. Diharapkan, kegiatan ini memberikan manfaat bagi santri dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup, bagi pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan kondusif, serta bagi masyarakat luas sebagai model praktik baik penerapan PHBS di lembaga pendidikan keagamaan. Selain itu, pengabdian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu dan praktik pengabdian masyarakat melalui integrasi pendidikan karakter, kesehatan lingkungan, dan nilai-nilai keislaman secara holistik.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Drajat yang berlokasi di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Pesantren ini merupakan pesantren besar dengan sistem pendidikan berbasis asrama yang aktif sepanjang hari, sehingga kehidupan santri berlangsung secara komunal dan intensif. Sasaran utama kegiatan adalah santri yang tinggal di asrama, khususnya santri tingkat menengah hingga atas, serta pengurus asrama yang berperan langsung dalam pengelolaan kehidupan sehari-hari santri. Pemilihan lokasi dan sasaran didasarkan pada tingginya kepadatan hunian dan aktivitas santri, yang menjadikan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai kebutuhan mendesak serta memerlukan keterlibatan langsung santri dan pengurus asrama agar program dapat berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah partisipatif-edukatif yang dipadukan dengan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih

karena perubahan perilaku PHBS tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi secara satu arah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran dan pembiasaan. Edukasi PHBS diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai pentingnya kebersihan diri dan lingkungan, yang disampaikan melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, praktik langsung, serta pendampingan dalam aktivitas harian. Materi disampaikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dan ajaran Islam, sehingga PHBS dipahami sebagai bagian dari ibadah dan pembentukan karakter.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap, dimulai dari perencanaan melalui koordinasi dengan pihak pesantren dan pengurus asrama serta identifikasi permasalahan awal terkait PHBS. Tahap selanjutnya adalah persiapan yang meliputi penyusunan materi, media edukasi, instrumen evaluasi, dan penjadwalan kegiatan. Tahap pelaksanaan mencakup penyuluhan, diskusi, praktik kebersihan pribadi dan lingkungan, serta pendampingan berulang untuk memperkuat pembiasaan. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat partisipasi santri, konsistensi penerapan PHBS, serta perubahan pengetahuan dan perilaku yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan santri dan pengurus asrama menjadi prinsip utama dalam pengabdian ini. Santri dilibatkan secara aktif dalam praktik PHBS dan refleksi sederhana terhadap perubahan perilaku yang mereka alami, sementara pengurus asrama berperan sebagai fasilitator dan pendamping harian yang memperkuat pembiasaan PHBS. Keterlibatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap program, sehingga praktik hidup bersih dan sehat dapat terus berlanjut sebagai budaya pesantren.

Alat dan bahan yang digunakan meliputi media edukasi PHBS seperti poster, leaflet, dan modul sederhana, serta alat peraga untuk praktik kebersihan seperti sarana cuci tangan pakai sabun dan perlengkapan kebersihan lingkungan. Penggunaan alat dan bahan tersebut bertujuan untuk mendukung pemahaman teoretis sekaligus keterampilan praktis santri dalam menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan melalui observasi langsung, wawancara singkat dengan santri dan pengurus asrama, serta kuesioner sederhana untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan kondisi awal dan akhir pelaksanaan pengabdian. Hasil analisis digunakan untuk menilai capaian kegiatan, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan rekomendasi pengembangan program PHBS di lingkungan pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pondok Pesantren Sunan Drajat menghasilkan sejumlah capaian penting yang selaras dengan tujuan pengabdian. Pelaksanaan kegiatan ini

dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan santri, tetapi juga untuk mendorong perubahan perilaku serta membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya PHBS dalam kehidupan pesantren yang bersifat komunal. Hasil pengabdian diperoleh melalui kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman santri sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku santri di lingkungan asrama serta wawancara singkat dengan santri dan pengurus asrama. Pendekatan ini memungkinkan tim pengabdian memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak kegiatan, baik dari aspek kognitif maupun perilaku.

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang nyata pada tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap konsep dan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Berdasarkan hasil perbandingan kuesioner pre-test dan post-test, sebagian besar santri mengalami peningkatan skor pemahaman setelah mengikuti kegiatan edukasi dan pendampingan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi PHBS yang disampaikan melalui pendekatan edukatif dan kontekstual dapat diterima dengan baik oleh santri. Berikut hasil pre test dan post test

Tabel 2. Rata-rata Skor Pemahaman Santri terhadap PHBS

Jenis Tes	Rata-rata Skor	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Pre-test	61,8	45	75
Post-test	82,6	68	95

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman santri sebesar 20,8 poin setelah mengikuti kegiatan pendampingan PHBS.

Keberhasilan program pendampingan PHBS di Pondok Pesantren Sunan Draja juga diperkuat oleh temuan kualitatif hasil wawancara dengan tenaga medis yang terlibat dalam pelayanan kesehatan pesantren. Berdasarkan wawancara dengan Dokter 1 (AC), *kondisi kebersihan lingkungan pesantren sebelum pendampingan PHBS masih menunjukkan potensi risiko kesehatan ringan, khususnya penyakit kulit dan gangguan pencernaan yang umum terjadi pada lingkungan asrama dengan kepadatan tinggi. Namun, setelah pelaksanaan pendampingan PHBS, terjadi perbaikan signifikan pada kebersihan lingkungan dan perilaku santri, yang berdampak pada menurunnya kunjungan santri dengan keluhan kesehatan ringan.* Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan promotif dan preventif melalui PHBS lebih efektif dibandingkan penanganan kuratif semata.



Gambar 1. Pendampingan dan pengecekan Kesehatan santri

Pandangan serupa disampaikan oleh Dokter 2 (GD) yang menekankan bahwa perubahan perilaku santri dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan memiliki korelasi langsung dengan peningkatan derajat kesehatan santri. Menurutnya, kebiasaan sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kamar, dan pengelolaan sanitasi asrama memberikan dampak nyata dalam menekan potensi penularan penyakit di lingkungan pesantren. Temuan ini memperkuat kesesuaian hasil kegiatan dengan teori PHBS yang menempatkan perilaku sebagai faktor utama dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Dari perspektif santri, hasil wawancara dengan Santri 1 (AM) menunjukkan adanya perubahan kesadaran dan sikap terhadap pentingnya PHBS. Santri menyampaikan bahwa sebelum adanya pendampingan, kebersihan sering dipahami sebatas kewajiban piket, bukan sebagai kebutuhan kesehatan. Namun setelah mendapatkan edukasi dan pendampingan, santri mulai memahami PHBS sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi dan kolektif dalam menjaga lingkungan pesantren. Perubahan cara pandang ini menjadi indikator penting keberhasilan program, karena menunjukkan terjadinya internalisasi nilai PHBS dalam diri santri.

Sementara itu, pengurus asrama (HM) menegaskan bahwa pendampingan PHBS memberikan dampak positif terhadap sistem pengelolaan kebersihan asrama. Pengurus asrama tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berperan sebagai teladan dan fasilitator pembiasaan PHBS. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memudahkan pengurus dalam menanamkan disiplin kebersihan kepada santri, sehingga tercipta kontrol sosial yang lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program PHBS di pesantren sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif pengurus asrama sebagai agen perubahan. Integrasi hasil wawancara dengan dokter, santri, dan pengurus asrama menunjukkan bahwa pendampingan PHBS tidak hanya berdampak pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga pada perubahan pola pikir dan budaya hidup santri. Dengan mengaitkan praktik PHBS pada nilai-nilai Islam,

khususnya konsep thaharah dan kebersihan sebagai bagian dari iman, program ini menjadi lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh seluruh warga pesantren. Hal ini memperkuat keberlanjutan program PHBS sebagai bagian dari sistem pendidikan dan pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Selain peningkatan pemahaman, hasil pengabdian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku santri dalam penerapan PHBS di lingkungan asrama. Berdasarkan hasil observasi lapangan, santri menunjukkan kepatuhan yang lebih baik terhadap berbagai praktik kebersihan pribadi dan lingkungan. Perubahan perilaku tersebut antara lain terlihat pada meningkatnya kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan kamar tidur dan kamar mandi, serta membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Perubahan perilaku ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang diperkuat oleh pendampingan harian. Peran aktif pengurus asrama sebagai pendamping dan pengawas menjadi faktor penting dalam mendorong konsistensi penerapan PHBS. Pengurus asrama berfungsi tidak hanya sebagai pengingat, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga menciptakan kontrol sosial yang mendukung perubahan perilaku santri secara kolektif.

Selain itu, penggunaan media edukasi visual yang ditempatkan di lingkungan asrama turut memperkuat pembiasaan PHBS. Media tersebut berfungsi sebagai pengingat berkelanjutan bagi santri untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Seiring dengan berjalannya waktu, santri mulai menunjukkan inisiatif mandiri dalam menjaga kebersihan lingkungan asrama tanpa harus selalu diingatkan oleh pengurus. Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan PHBS yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan pemahaman santri, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan perilaku nyata. Capaian ini menjadi indikator awal terbentuknya budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai bagian integral dari kehidupan pesantren.

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pondok Pesantren Sunan Drajat, tim pengabdian menghadapi sejumlah kendala dan tantangan yang bersifat teknis maupun kultural. Kendala-kendala ini muncul sebagai konsekuensi dari karakteristik kehidupan pesantren yang memiliki sistem pendidikan dan aktivitas harian yang padat serta pola hidup komunal yang kompleks. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu santri. Santri memiliki jadwal kegiatan yang sangat padat, meliputi kegiatan ibadah, pembelajaran formal, pengajian kitab, serta aktivitas kepesantrenan lainnya yang berlangsung hampir sepanjang hari. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian agar tidak mengganggu aktivitas utama pesantren. Penjadwalan kegiatan edukasi dan pendampingan PHBS memerlukan koordinasi yang intensif dengan pengurus pesantren dan pengurus asrama, serta fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan agar tetap dapat menjangkau santri secara optimal.

Selain keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang kebiasaan hidup santri juga menjadi tantangan dalam penerapan PHBS. Santri berasal dari berbagai daerah dengan budaya dan kebiasaan hidup yang beragam, sehingga tingkat pemahaman dan kebiasaan awal terkait kebersihan diri dan lingkungan tidak seragam. Perbedaan ini memengaruhi kecepatan adaptasi santri terhadap praktik PHBS yang diterapkan di lingkungan pesantren. Sebagian santri relatif cepat beradaptasi, sementara sebagian lainnya memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan berulang agar dapat membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat secara konsisten. Kendala lain yang dihadapi berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung PHBS, khususnya fasilitas sanitasi. Jumlah kamar mandi, tempat wudu, dan sarana kebersihan yang tersedia belum sepenuhnya sebanding dengan jumlah santri yang tinggal di asrama. Kondisi ini berpotensi menghambat penerapan PHBS secara optimal, terutama pada jam-jam padat aktivitas santri. Keterbatasan sarana ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku perlu diiringi dengan pengelolaan fasilitas yang efektif agar dapat memberikan dampak maksimal.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, tim pengabdian melakukan koordinasi dan komunikasi intensif dengan pengurus asrama sebagai pihak yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada penambahan sarana, tetapi juga pada optimalisasi fasilitas yang sudah tersedia melalui pengaturan jadwal penggunaan, peningkatan kesadaran kolektif, dan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, pendampingan dilakukan secara bertahap dan berulang agar santri dapat menyesuaikan diri dengan praktik PHBS tanpa merasa terbebani. Secara keseluruhan, kendala dan tantangan yang dihadapi dalam kegiatan pengabdian ini memberikan pembelajaran penting bahwa keberhasilan pendampingan PHBS di lingkungan pesantren sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan struktural pesantren. Pengalaman ini menjadi bahan refleksi yang berharga untuk perbaikan dan pengembangan program pengabdian serupa di masa mendatang, khususnya dalam merancang strategi pendampingan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pondok Pesantren Sunan Drajat menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif yang dipadukan dengan pendampingan berkelanjutan mampu mendorong perubahan positif pada pengetahuan dan perilaku santri. Lingkungan pesantren sebagai hunian komunal dengan intensitas interaksi yang tinggi menjadikan PHBS sebagai aspek krusial dalam menjaga kesehatan individu maupun lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pendampingan, sebagian santri masih memandang praktik kebersihan sebagai aktivitas rutin tanpa pemahaman yang utuh mengenai dampaknya terhadap kesehatan dan keberlangsungan kehidupan pesantren. Melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi PHBS, santri mulai menunjukkan peningkatan

pemahaman terkait pentingnya kebersihan diri, sanitasi lingkungan, serta kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam dan budaya pesantren membuat santri lebih mudah menerima dan memaknai PHBS tidak hanya sebagai tuntutan kesehatan, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan pembentukan karakter. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Novita et al. (2024); Sunaryo et al. (2023) yang menyatakan bahwa edukasi PHBS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan penurunan masalah kesehatan di lingkungan pesantren.

Pendampingan yang dilakukan secara langsung dan berulang dalam aktivitas harian santri turut berperan penting dalam proses pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Santri tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga didorong untuk mempraktikkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan diri, lingkungan asrama, serta fasilitas umum pesantren. Hal ini memperkuat temuan Arief et al. (2024); Ramadhan et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendampingan berkelanjutan efektif dalam membangun budaya PHBS dan meningkatkan partisipasi aktif santri. Keterlibatan pengurus asrama sebagai pendamping harian juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan kegiatan. Pengurus asrama berperan sebagai role model dan pengawas yang memastikan konsistensi penerapan PHBS setelah kegiatan edukasi selesai. Sinergi antara santri dan pengurus asrama menciptakan suasana kolektif yang mendukung pembiasaan perilaku sehat, sehingga PHBS tidak bersifat sementara, melainkan berpotensi menjadi budaya pesantren. Kondisi ini selaras dengan pandangan Firmansyah & Abidin (2024); Suriyati et al. (2024) yang menekankan pentingnya peran lingkungan dan keteladanan dalam pendidikan karakter di pesantren.

Selain berdampak pada aspek kesehatan, penerapan PHBS juga berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter santri. Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan mulai terlihat melalui perubahan perilaku santri dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa PHBS dapat menjadi sarana strategis dalam mengintegrasikan pendidikan kesehatan dan pendidikan karakter Islam secara holistik, sebagaimana dikemukakan oleh (Zainuri et al., 2025). Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat kesadaran antar santri dan keterbatasan sarana pendukung di beberapa area pesantren. Kendala ini menunjukkan bahwa penguatan PHBS memerlukan komitmen jangka panjang, dukungan kebijakan internal pesantren, serta penyediaan sarana yang memadai agar perubahan perilaku dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan PHBS di Pondok Pesantren Sunan Drajat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku santri. Integrasi pendekatan edukatif, pendampingan, serta nilai-nilai pesantren menjadi kunci keberhasilan dalam membangun budaya hidup bersih dan sehat. Temuan ini memperkuat literatur

sebelumnya dan menegaskan bahwa pesantren merupakan lingkungan strategis untuk penguatan PHBS sekaligus pendidikan karakter santri.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pondok Pesantren Sunan Drajat menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri terhadap pentingnya PHBS sebagai upaya preventif menjaga kesehatan diri dan lingkungan pesantren. Pendampingan berbasis nilai-nilai pesantren dan ajaran Islam terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan peran pengurus asrama. Penerapan PHBS tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas kesehatan dan kenyamanan hidup santri, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin dan kepedulian terhadap lingkungan, serta penguatan tata kelola kesehatan lingkungan pesantren.

Sebagai saran, penerapan PHBS di lingkungan pesantren perlu didukung melalui pendampingan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan kebijakan internal pesantren agar perubahan perilaku santri dapat berlangsung secara konsisten. Selain itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara pesantren, tenaga kesehatan, dan pihak terkait untuk mendukung ketersediaan sarana serta program edukasi kesehatan yang lebih komprehensif. Pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan metode evaluasi yang lebih mendalam dan memperluas sasaran kegiatan, sehingga penerapan PHBS dapat semakin optimal dan berkelanjutan di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan keagamaan berbasis asrama lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Pondok Pesantren Sunan Drajat atas dukungan, izin, dan kerja sama yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus asrama dan seluruh santri Pondok Pesantren Sunan Drajat yang telah berpartisipasi aktif dan kooperatif selama proses pendampingan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Selain itu, penulis mengapresiasi tim pengabdian dan mitra terkait atas kontribusi, dedikasi, dan kerja sama yang solid dalam perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Klinik Pratama RI atas dukungan dan kontribusinya dalam penguatan aspek kesehatan serta pendampingan yang menunjang keberhasilan kegiatan ini. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan kesehatan lingkungan dan pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Referensi

Adilah, S. (2023). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Santri di Pondok Pesantren Al-

- Uswah Kuala Kabupaten Langkat. *JK: Jurnal Kesehatan*, 1(1), 53–59.
- Apriliani, F., Anggraeni, H. E., Resmeiliana, I., & Vega, Y. (2023). Edukasi PHBS dan Budaya 5R Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Thoyyibah Al Islami Bogor (Education CHLB and 5R Culture for Male Students at the Thoyyibah Al Islami Islamic Boarding School , Bogor). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 5(April), 89–101.
- Arief, H., Sholiha, M., Tersta, F. W., Iryani, E., Jufri, S., & Hasani, S. (2024). Penanaman budaya perilaku hidup bersih dan sehat melalui peningkatan pengetahuan pada santri pondok pesantren. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* ~, 7(204), 141–153. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.20765>
- Basith, A., Zuhriyah, A., Rahmaddana, M. N., Ilmi, S. N., Amelya, R., & Sulistyo, D. A. (2025). Pendidikan kesehatan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) di lingkungan pondok pesantren adnan al charish. *SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal Vol.*, 3(1), 94–99.
- Farhany, F. F., Amalia, I., Rachmawati, M. B., Ernia, W., Rinonce, H. T., Kusumawati, H. I., & Muslichah, R. (2023). An Overview of Clean and Healthy Living Behavior Practices in The Islamic Boarding School (Pondok Pesantren) Environment. *Journal of Community Empowerment for Health (JCOEMPH)*, 6(2), 87–92. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.77396>
- Firmansyah, S. B., & Abidin, Z. (2024). Character Education Strategy in Pesantren : Integrating Morals and Spirituality. *Ta`dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2), 261–275.
- Mutmainnah, M., & Sibadu, M. S. A. (2025). Peningkatan pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada s antri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur ' an Hidayatullah Kota Ternate. *INDRA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 2–6.
- Novita, A., Nasution, S. Z., & Karota, E. (2024). Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap Masalah Kesehatan di Pesantren. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 4(12), 5471–5486.
- Ramadhan, B. A., Adhim, M. F., Azizah, K., Al, A., & Malang, K. (2025). Pendampingan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncokusumo. *Ngabekti Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 62–72.
- Sunaryo, M., Ayu, F., A Yunin, A. Q., Ratriwardhani, R. A., & Pratama, M. R. F. W. (2023). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Santriwati Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah. *ARembeN : Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 23–30.
- Suriyati, S., Mustamir, M., Muammanah, M., & Agus, R. W. (2024). Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Karakter. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 6(2), 151–160.
- Zainuri, M., Mu'alimin, & Umam, K. (2025). Boarding School and Character Education: Exploring Moral Development in Islamic Educational Institutions in Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 130–138.